

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL, AUDIOTORI, KINESTETIK* (VAK) BERBASIS JELAJAH ALAM SEKITAR TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

RISKA APRIANA

NPM. 1411060171

Jurusan : Pendidikan Biologi



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL, AUDIOTORI, KINESTETIK* (VAK) BERBASIS JELAJAH ALAM SEKITAR TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

RISKA APRIANA

NPM. 1411060171

Jurusan : Pendidikan Biologi

Pembimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd

Pembimbing II : Akbar Handoko, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL, AUDIOTORI, KINESTETIK* (VAK) BERBASIS JELAJAH ALAM SEKITAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Riska Apriana

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Dimana penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena proses pembelajaran yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Rumusan masalah mengadakan penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar dengan kelas yang menggunakan model *Direct Instruction* (DI). (2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah. (3) Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain faktorial 2x3.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yang dipilih dengan teknik acak kelas, yaitu kelas VII A merupakan kelas kontrol dan kelas VII D merupakan kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis diperoleh $F_a = 92,316 > F_{tabel} = 4,001$ sehingga H_{0A} ditolak, $F_b = 4,446 > F_{tabel} = 3,150$ sehingga H_{0B} ditolak, $F_{ab} = 4,299 > F_{tabel} = 3,150$ sehingga H_{0AB} ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar dengan kelas yang menggunakan model *Direct Instruction* (DI). (2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang rendah, (3) Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kata kunci: Model *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK), Jelajah Alam Sekitar, Kemampuan Berpikir Kreatif, Motivasi Belajar



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VISUAL, AUDIOTORI, KINESTETIK BERBASIS JELAJAH ALAM SEKITAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG

Nama : Riska Apriana
NPM : 1411060171
Jurusan : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd

NIP. 19840228 2006 04 1 004

Pembimbing II,

Akbar Handoko, M.Pd

NIP.-

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Biologi,

Eko Kuswanto, S.Si, M.Si

NIP. 197505142008011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *VISUAL*, *AUDIOTORI*, *KINESTETIK* (VAK) BERBASIS JELAJAH ALAM SEKITAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DITINJAU DARI MORIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 21 BANDAR LAMPUNG.**

disusun oleh : **Riska Apriana, NPM : 1411060171, Jurusan Pendidikan Biologi**
telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada
Hari/Tanggal : Kamis, 28 Januari 2021

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Aulia Ulmillah, M.SC (.....)

Penguji Utama : Laila Puspita, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Akbar Handoko, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”(Q.S Al-Al-Baqarah (2): 164)¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), h.25.

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kepada makhluk ciptaannya. Alhamdulillahirobbil'alamin, pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta yang tulus kepada:

1. Kedua orang saya, Ayahanda Sahlani dan Ibunda Hamidayang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan yang tidak pernah ada hentihentinya, sehingga penulis selalu bersemangat dalam menjalankan kehidupan.
2. Bunda Supiah dan Ayah Pepen Supendi yang selalu sabar saat mengurus dan membimbing, serta memotivasi untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan study.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Riska Apriana, Lahir di Palembang, Pada tanggal 2 April 1996. Anak peratama dari dua bersaudara dari pasangan Sahlani dan Hamida..

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dimulai di Taman Kanak-Kanak (TK) PTPN VII Sinar Banten lulus pada tahun 2002. Kemudian, di SD Negeri 2 Sinar Banten lulus pada tahun 2008. Selama di SD penulis aktif dalam kegiatan Pramuka. Lalu, meneruskan di SMP Negeri 1 Bangunrejo lulus pada tahun 2011. Selama di SMP penulis masih aktif dalam organisasi Pramuka. Kemudian Madrasah Aliyah Negeri (MA) Negeri 2 Metro lulus pada tahun 2014. Selama di MAN penulis aktif dalam kegiatan Palang Merah Remaja dan Rohis. Tahun 2014, penulis menempuh Studi Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada Agustus 2017, Penulis Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat berhasil dengan begitu saja tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Eko Kuswanto, S.Si, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dan membimbing menyelesaikan skripsi ini.
5. Akbar Handoko, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.

7. Ibu Yuliati, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Elfanelis, S.Pd., selaku guru Mata Pelajaran Biologi yang telah membantu selama penulis mengadakan penelitian.
9. Teman-teman angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Biologi kelas C yang telah telah memotivasi dan memberikan semangat selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas dicatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberi sumbangsi bagi dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 2020
Penulis

RISKA APRIANA

NPM. 1411060171

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
ABSTRAK	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
RIWAYAT HIDUP	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Batasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	22
F. Manfaat Penelitian	22
G. Ruang Lingkup Penelitian	25
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Model Pembelajaran <i>Visual, Audiotori dan Kinestetik</i> (VAK).....	27
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Visual, Audiotori dan Kinestetik</i>	27
2. Prinsip Model <i>Visual, Audiotori dan Kinestetik</i> (VAK)	28

a. <i>Visual</i>	28
b. <i>Audiotori</i>	28
c. <i>kinestetik</i>	29
3. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Visual, Audiotori</i> <i>Dan Kinestetik</i>	29
4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Visual, Audiotori Dan</i> <i>Kinestetik</i>	30
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Visual, Audiotori</i> <i>Dan Kinestetik</i>	32
B. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS).....	38
1. Pengertian Jelajah Alam Sekitar (JAS)	38
2. Ciri-ciri Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)	40
3. Komponen-Komponen Jelajah Alam Sekitar (JAS)	40
4. Langkah-langkah pendekatan jelajah alam sekitar	40
5. Kekurangan dan Kelebihan Jelajah Alam Sekitar (JAS)	43
C. Kemampuan Berpikir Kreatif.....	44
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif	44
2. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kreatif	46
3. Indikator Berpikir Kreatif	47
D. Motivasi Belajar	50
1. Pengertian Motivasi Belajar	50
2. Fungsi Motivasi Belajar	53
3. Macam-macam motivasi belajar	55
4. Bentuk-Bentuk Motivasi	55
5. Ciri-Ciri Motivasi	55
6. Indikator Motivasi Belajar	56
E. Penelitian Relevan	57
F. Kerangka Berpikir	59
G. Hipotesis Penelitian.....	60

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
B. Metode Penelitian	62
C. Variabel Penelitian.....	64
D. Definisi Operasional	65
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	66
F. Populasi dan Sampel	66
G. Teknik Pengumpulan Data	67
H. Instrumen Penelitian	69
I. Uji Coba Instrumen	72
J. Teknik Analisis Data.....	80
K. Uji Hipotesis	83

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Instrumen Penelitian.....	87
B. Uji Analisis Data	90
C. Data Hasil Penelitian.....	103
D. Pembahasan.....	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar1: Aktifitas dan Dampak Pembelajaran Berbasis Inkuiri	23
Gambar2:HirarkiKebutuhanMaslow	50
Gambar3 : Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat	59

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Perangkat Pembelajaran

Lampiran 1 Nama Peserta Didik	134
Lampiran 2 Silabus	135
Lampiran 3 RPP	138

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

Lampiran 5 Validitas.....	175
Lampiran 6 Reliabilitas	176
Lampiran 7 Tingkat Kesukaran.....	177
Lampiran 8 Daya Beda.....	178
Lampiran 9 Kisi-Kisi Kemampuan Berpikir Kritis.....	150
Lampiran 10 Soal Kemampuan Berpikir Kritis	164
Lampiran 11 Kisi-Kisi Angket <i>Adversity Quotient</i>	167
Lampiran 12 Angket <i>Adversity Quotient</i>	172

Lampiran 3 Analisis Data

Lampiran 13 Daftar Nilai Kelas Eksperimen.....	177
Lampiran 14 Daftar Nilai Kelas Kontrol	178
Lampiran 15 Daftar Nilai <i>Adversity Quotient</i> Kelas Eksperimen.....	179
Lampiran 16 Daftar Nilai <i>Adversity Quotient</i> Kelas Kontrol	180
Lampiran 17 Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen.....	171
Lampiran 18 Uji Normalitas Posttest Kelas Kontrol	172
Lampiran 19 Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol	173
Lampiran 20 Analisis Variansi Dua Jalan Sel Tak Sama	174

Lampiran 21 Rataan Data dan Rataan Marginal177

Lampiran 22 Perhitungan Posttes Indikator Kemampuan Berpikir Kritis178

Lampiran Dokumentasi

Lampiran Surat-Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai hal yang tak terpisahkan dari manusia, oleh sebab itu pendidikan dianggap sebagai suatu hal terpenting bagi kehidupan seseorang. Pendidikan dapat menetapkan masa depan serta arah hidup seseorang. Pendidikan adalah suatu kebiasaan, pembelajaran pengetahuan, serta keterampilan sekelompok individu secara turun menurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dengan pelatihan, pengajaran, dan penelitian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pendidikan ialah upaya mengubah tata laku serta sikap individu maupun sekelompok individu guna tujuan mendewasakan manusia dengan suatu pelatihan ataupun pengajaran.¹ John Dewey mengartikan pendidikan sebagai suatu proses guna membentuk kecakapan fundamental baik secara emosional maupun intelektual mengarah ke alam dan sesama manusia.² Suatu pendidikan ialah suatu proses guna mengubah tingkah laku seseorang atau sekelompok orang menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, dan dapat menyesuaikan diri serta sebagai masyarakat di lingkungan sekitarnya.³

Menurut Langeveld, pendidikan bisa juga diartikan sebagai suatu upaya bantuan, pengaruh, dan perlindungan yang diberikan kepada anak-anak dengan tujuan guna mendewasakan atau lebih dapat mendorong anak supaya cukup cakap

¹ Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima*, (Jakarta: Menti Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 6

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 2

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8

dalam menjalankan tugas kehidupannya sendiri.⁴ Suatu pendewasaan memiliki tujuan guna menumbuhkan potensi siswa-siswanya supaya menjadikan manusia yang bertakwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, cukup, berilmu, berakhlak mulia, sertamenjadi warga negara bertanggung jawab.

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat (1) mengenai Sistem Pendidikan Nasionalmengemukakan pendidikan ialah upaya terencana dan sadar guna membangun kondisi belajar dan proses pembelajaran supayasiswa-siswabisadengan aktifmenumbuhkan potensinya guna memilikipengendalian, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, kecerdasan, serta akhlak mulia yang dibutuhkan pribadinya, masyarakat, negara, serta bangsa.⁵

Dalam suatu metode pendidikan aktivitas belajar mengajar merupakan aktivitas paling utama dan sangat penting dalam kehidupan. Pencapaian tujuan pendidikan dalam suatu keberhasilan bergantung bagaimana profesional dalam proses belajar yang dirancang dan di terapkan. Dalam suatu proses pendidikan terdapat dua pelaksana yaitu pendidik serta siswa. Komponen yang dihasilkan melaluperanannya salah satunya sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang sangat menentukan kualitas output yang dihasilkan.Pencapaian tujuan pembelajaran yang dikehendaki yaitu dengan perencanaan pembelajaran yang tepat dan mudah. Sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran yaitu sebagai keadaan belajar yang diciptakan oleh pendidik.

Pendidikan menjadi salah satu kepentingan dasar manusia yang diperlukan guna menjalankan kehidupannya. Dengan pendidikan, individua atau sekelompok individu bisa menggapai cita-citanya serta memperoleh kebahagiaan dengan

⁴Langevend, *Paedagogiek Teoritis/Sistematis*, (Jakarta: FIP-IKIP,1917), h.3

⁵ UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Agama RI Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika ,2003),h.7

ilmunya. Sesungguhnya manusia dilahirkan tidak memahami suatu hal apapun sebagai mana firman Allah pada *Al-Qur'an* surah An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78)”⁶

Sayyid Quthub menjadikan ayat ini sebagai penjabaran contoh sederhana pada kehidupan manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya yaitu kelahiran, sementara hal itu dapat terjadi tiap saat baik malam maupun siang. Ayat tersebut mengungkapkan uraiannya adalah salah satu bukti dari kuasa Allah SWT yang menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia dan kemudian membangkitkannya kembali di hari kiamat. Sebagai alat dan bekal guna memperoleh pengetahuan supaya kita selalu bisa mengucapkan syukur dengan mempergunakan alat terkait sesuai dengan perintah Allah SWT yang memberikan anugerahNya kepada kita semua.⁷

Ayat ini menerangkan bahwa nikmat Allah SWT kepada umat-Nya. Allah SWT Maha Adil Dia tidak memberikan perintah tanpa membekalinya dengan serangkaian kemampuan sebagai penunjang tugas-tugas yang diberi-Nya. Maka hendaknya bersyukur kepada sang Maha Pencipta sehingga kita bisa menggunakan kemampuan berfikir kita yang kita miliki dari yang kita mengetahui sesuatu menjadi tahu dan dapat menjalin hidup dengan baik. Dengan pendidikan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: MSQ Publishing, 2010), h. 275

⁷M. Quraish Shihab, *“tafsir al-mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an”*, (jakarta: lentera hati, 2002), volume 7, h. 302-304

tersebut, diharapkan dapat mengubah baik tingkah laku, ilmu pengetahuan, maupun membangun kemampuan berpikirnya.

Ilmu pengetahuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan keseharian ialah ilmu pengetahuan alam (IPA) yakni suatu pengumpulan pemahaman beraturan yang secara sistematis dan pelaksanaannya secara global terpaku pada fenomena alam. Pada umumnya, IPA dianggap sebagai ilmu yang terlahir dan dikembangkan melalui tahapan observasi, rumusan permasalahan, menyusun hipotesis, uji hipotesis dengan eksperimen, menarik simpulan, dan menemukan konsep teori.⁸ Pada dasarnya biologi dibentuk atas produk, proses dan sikap.⁹ Tidak hanya itu secara garis besar proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan didasarkan atas pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh seorang ilmuan.¹⁰

Pembelajaran IPA merupakan orientasi pada kemampuan dalam mengembangkan rasa keingintahuan, berpikir, sikap peduli, serta rasa tanggung jawab pada lingkungan alam dan sosial. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik bisa mengalami keahlian secara langsung, agar bisa meningkatkan kekuatan guna menerima dan mengimplementasikan yang sudah dipelajarinya. Jadi, siswa dapat lebih aktif dalam suatu proses pembelajaran.

⁸ Triato, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi serta Penerapannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 141

⁹ *Ibid*, h. 137

¹⁰ Serly Guswita, Bambang Sri Anggoro, Nukhbatul Bidayati Haka, Akbar Handoko, 'Analisis Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Peserta Didik Kelas XI Mata Pelajaran Biologi Di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung', (Biosfer Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol. 9 No. 2 (2018)), H. 250

Belajar yaitu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap individu.¹¹ Belajar-mengajar suatu proses komunikasi 2 arah, diantara pendidik dengan siswa-siswa. Perubahan pada diri individu yang terjadi meliputi perubahan pada tingkat keterampilan, pengetahuan dan sikap. Tujuan dari belajar yaitu seseorang dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan.¹²

Kegiatan mengajar dilaksanakan oleh guru yang berperan menjadi pendidik, sementara belajar dilaksanakan oleh siswa-siswa. Penggunaan teori belajar maupun asas pendidikan ialah penentu paling utama dilakukan oleh siswa-siswa.¹³ Suatu proses pembelajaran ini terjadi karena terdapat interaksi diantara pendidik dan siswa serta belajar dalam lingkungan belajarnya. Pembelajaran yaitu suatu proses pembelajaran yang dibentuk oleh pendidik guna menumbuhkan kreatifitas berpikir sehingga bisa mengoptimalkan motivasi dan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif, serta bisa mengembangkan kemampuan pengetahuan barunya.

Berlandaskan Pendidikan Nasional serta tujuan dari pengajaran IPA, keterampilan merupakan sesuatu hal terpenting guna mengembangkan berpikir kreatif. Munandar menyebutkan berpikir kreatif ialah sesuatu hal terpenting yang perlu dikembangkan karena suatu bentuk pemikiran yang masih kurang diperhatikan dalam pembelajaran, secara khusus pada pelajaran di sekolah yang masih berfokus pada penalaran serta ingatan. Berpikir kreatif dianggap sebagai suatu kemampuan guna melihat berbagai kemungkinan pemecahan masalah.

¹¹Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta:IRCISoD, 2017), h. 21.

¹²Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan filosofis* (yogyakarta:SUKA-Press, 2014).h.169

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 61

Berpikir termasuk kegiatan belajar beserta berpikir seseorang dapat penemuan baru, sedikitnya seseorang dapat mengenal tentang ikatan antar objek. Berpikir amat diperlukan sepanjang masa belajar, salah satunya adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif ialah keahlian menurut informasi atau data banyak kemungkinan jawaban pada suatu permasalahan ide-ide baru dengan mengembangkan maupun mengimplementasikan kembali ide-ide yang telah ada. Berpikir kreatif kemampuan akan menciptakan gagasan-gagasan baru beserta orisinal. Kemampuan berpikir kreatif mendidik siswa-siswapada suatu keputusan yang bermula dari beragam sudut pandang sehingga bisa mempertimbangkan pendapatnya dan pendapat orang lain.

Kemampuan berpikir kreatif usaha pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bukan saja pengetahuan deklaratif yang mempelajari konsep, fakta, hukum, prinsip, namun juga pengetahuan mengenai prosedural berbentuk aturan sains serta teknologi, informasi, keterampilan berpikir, dan kebiasaan bekerja ilmiah.¹⁴ Melalui berpikir kreatif peserta didik tidak hanya mampu memahami pelajaran yang dipelajari, bisa juga memikirkan bagaimana menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dengan demikian berpikir kreatif akan menghindari terpakunya peserta didik dalam pembelajaran, sehingga menjadi peserta didik yang lebih aktif.¹⁵

Kemampuan berpikir merupakan keterampilan yang relative spesifik dalam merenungkan suatu hal yang dibutuhkan individu guna

¹⁴Rina Putri Utami, Umi Fatmawati, dan Riezky Maya Probosari “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dengan Bantuan Instagram Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta”, Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 4, No.1 (April 2015), h.47.

¹⁵Etti Desti, Bambang Sri Anggoro, Suherman “ *Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika*”, Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (E - ISSN : 2579-9444) h. 257

mengetahui informasi serta memecahkan masalah. Keahlian berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran biologi bisa memberi keuntungan kepada siswa, dengan memperhatikan berbagai kemungkinan pemecahan masalah bisa memberi kepuasan sendiri yang berarti proses pembelajaran siswa memiliki kecenderungan tambah bergairah dan bersemangat dalam belajar.

Setiap individu memiliki kemampuan kreativitas. Pencapaian dalam pembelajaran tidak semata dipengaruhi dari pada segi kognitif saja akan tetapi dari psikomotoriknya.¹⁶ Dalam hal ini, kreativitas diartikan sebagai bakat potensial yang dimiliki oleh tiap individu yang bisa dipupuk dan diidentifikasi dengan pendidikan yang sesuai. Selain itu, kreativitas ialah hasil dari interaksi yang terjadi diantara seseorang dengan lingkungannya. Seseorang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan dimana dirinya berada, baik perubahan didalam individu ataupun didalam lingkungannya.¹⁷

Individu dengan kemampuan daya cipta yang berkembang tentu saja akan memiliki motivasi belajar yang menyertainya. Motivasi belajar merupakan upaya merubah tingkah laku dari penguatan atau praktik (*reinforced practice*) yang berlandaskan tujuan gunatercapainya tujuan tersebut.¹⁸ Motivasi belajar bisa diamati dari indikator meliputi aktif dalam menghadapi tantangan, selalu berusaha mencoba, ketekunan dalam belajar, rasa keingintahuan terhadap isi pembelajaran, keterlibatan pada pembelajaran, perhatian atau minat pada isi pembelajaran, keantusiasn dalam belajar, dan mengeksplor keterampilan kreatif dari peserta

¹⁶Indah Putri Dianti, Akbar Handoko, Netriwati, "Penerapan Model Conceptual Understanding Procedures Disertai Mind Mapping Terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Kreativitas Belajar", (Lampung: Jurnal Pendidikan Dan Biologi Vol. 12 No. 1, 2020), h. 87

¹⁷Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Membangun Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 241.

¹⁸*Ibid*, h. 23

didik.¹⁹ Motivasi dapat ditimbulkan karena adanya dua faktor yaitu, faktor intrinsik mencakup keinginan dan hasrat berhasil untuk mendorong kebutuhan belajar. Sementara faktor eksternal yakni terdapat kegiatan pengajaran yang menyenangkan serta penghargaan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pengolahan motivasi yaitu suatu bagian yang terpenting dari pengelolaan interaksi peserta didik terhadap pembelajaran, kegunaannya guna mengembangkan motivasi belajar siswa-siswa.

Berkaitan kemampuan berpikir kreatif dengan motivasi belajar yang ialah hasil belajar IPA amat penting akan dikembangkan. Pendidikan formal sekarang ini hanya memfokuskan pada penguasaan konsep di ranah kognitif dan kurang diperhatikannya ranah afektif yang menekankan perasaan dan sikap. Hal ini terjadi pada pembelajaran di sekolah, masih jarang sekali diadakan suatu kegiatan yang mengharuskan siswanya berpikir kreatif, siswa hanya melaksanakan pembelajaran bersama guna memperoleh pengetahuan dari pendidik serta menghafal pengetahuan terkait, sehingga siswa tidak terdorong untuk berperilaku kreatif, berpikir, dan bersikap. Hal ini sesuai dengan fakta-fakta yang ditemui di SMPN 21 Bandar Lampung.

Dari observasi pra penelitian dilaksanakan terhadap kelas VII tanggal 19 Februari 2018, pada mata pelajaran IPA tahun 2017/2018. Dari hasil observasi tersebut, sarana dan pra sarana yang dimiliki sudah cukup memadai, akan tetapi dalam kegiatan praktikum masih jarang sekali dilaksanakan dikarenakan masih rendahnya sarana dan pra sarana yang tersedia di laboratorium. Terlihat dalam model pembelajaran konvensional yang diimplementasikan oleh pendidik di

¹⁹*Ibid*, h.33

sekolah terkait terlebih pada mata pelajaran IPA. Sementara pada proses pembelajaran tersebut, siswa-siswa kurang aktif, tidak antusias, serta tidak ada motivasi. Salah satu pendidik mata pelajaran IPA mengemukakan alasan model pembelajaran konvensional masih diimplementasikan karena sering kali model pembelajaran yang baru masih kurang efektif untuk diimplementasikan, pendidik memiliki kesulitan dalam mengawasi kegiatan siswa-siswa serta memerlukan waktu yang banyak.

Adanya hubungan signifikan diantara berpikir kreatif dengan motivasi belajar. Sehingga dalam hubungan yang kuat diantara kemampuan berpikir kreatif dengan motivasi belajar, semakin tingginya kemampuan berpikir individu maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya begitu juga sebaliknya.²⁰ Motivasi siswa akan mendorong kemauan belajarnya sehingga meningkatkan kreativitasnya. Rogers menyebutkan salah satu faktor yang dapat merangsang terbentuknya kreativitas seseorang yaitu adanya motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri peserta didik). Perseorangan mempunyai kecondongan antara gerakan dirinya dalam mengkreaitivitas, mengungkapkan, mewujudkan potensi, serta mengaktifkan keseluruhan kapasitas yang dipunyai. Anjuran tersebut ialah potensi primer dalam kreativitas saat seseorang melatih hubungan baru beserta lingkungannya saat berupaya menjadi pribadi seutuhnya.²¹

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan bersama salah satu pendidik dalam mata pelajaran IPA kelas VII yakni Ibu Elfanellis, S.Pd, menyatakan

²⁰Lisa Ariesti Chandra Ertikanto, *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Melalui Model PBL*, Unila : Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika 2017, h. 116-117

²¹Aryulita Ika Ermistri, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa Dikelas VII SMP*, Pontianak: Studi Pendidikan Matematika, 2017, h. 18-19

motivasi belajar siswa sedang tergolong rendah serta siswa sedang sangat pasif saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan praktikum masih jarang dilaksanakan, karena sarana dan pra sarana yang masih belum memadai dan laboratorium digunakan untuk kelas. Sehingga memperoleh teori hanya dari pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik dan konsep tertulis dari buku, tanpa memperoleh pengalaman nyata dan pengetahuan mereka sendiri.²² Hal tersebut akan memiliki dampak terhadap rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa serta kurangnya motivasi siswa dalam pelajaran IPA.

Nilai efektif siswa yang kurang diakibatkan karena kurangnya motivasi belajar pada proses pembelajaran. Siswa-siswa belum mempunyai motivasi untuk melaksanakan pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang monoton membuat siswa-siswa menjadi bosan serta tidak adanya motivasi pada proses pembelajaran. Sehingga sangatlah penting guna meningkatkan motivasi siswa-siswa dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melaksanakan studi pendahuluan guna memahami kemampuan berpikir kreatif siswa yang dilaksanakan dengan mengajukan soal sebanyak 10 soal *essay* guna menguji kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menyeluruh. Berikut ditampilkan hasil tes siswa-siswa, yakni:

²²Elfanelis, wawancara penulis SMPN 21 Bandar Lampung, 19 Februari 2018

Tabel 1.1
Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran IPA
Kelas VII Semester Genap SMPNegeri21Bandar Lampung Tahun Pelajaran
2017/2018

Kelas	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif				Peserta Didik
	Kelancaran	Keluwesannya	Original	Elaboratif	
VII A	47,3	8,3	56,4	4,33	31
VII B	22,17	0,5	44,2	24,2	29
VII C	34,16	18,12	51,12	40,2	30
VII D	41,2	3,4	0,1	18,1	37
VII E	30,2	21,5	53,2	6,22	35
VII F	29,5	6,5	67,1	6,24	36
VII G	30,5	22	55,15	0,24	38
VII H	23,8	15,4	52,1	5,31	36
Nilai rata – rata	32,35	11,96	47,42	13,10	272

Sumber : Dokumen Nilai Tes Kemampuan Berikir Kreatif Peserta didik kelas VII I SMP Negeri21 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

Tabel 1.1 memperlihatkan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kreatif kategori sangat kurang yakni 0 – 39. Siswa-siswadengantingkatan kemampuan berpikir kreatif rendah akan sulit menganalisa informasi yang diterimanya, kecenderungan menyerap informasi yang diberikan ataupun yang ditulis di buku serta pasif untuk memberikan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pendidik serta menyampaikan gagasan ataupun ide terhadap suatu pemecahan masalah.

Pemerintah sudah mengubah kurikulum lama menjadi kurikulum 2013. Kurikulum baru tersebut selain memiliki tujuan guna meningkatkan kompetensi siswa-siswa yang mencakup keterampilan psikomotorik dan berpikir, pengetahuan, serta sikap, juga membangun karakter peserta didik, yakni tanggung jawab, peduli lingkungan, menghargai prestasi, rasa kaingin tahuan, mandiri,

bekerja keras, disiplin kerja, dan jujur. Kurikulum 2013 berfokus terhadap dimensi pedagogik modern pada pembelajaran, yakni dengan pendekatan saintifik. Dalam hal ini, pendekatan saintifik berhubungan dengan metode saintifik yakni kegiatan yang dilakukan dengan observasi ataupun pengamatan yang diperlukan guna mengumpulkan data atau merumuskan hipotesis.²³

Pada proses pembelajaran siswa membutuhkan bantuan dalam meningkatkan kemampuannya guna memahami pengetahuan baru. Meskipun siswa-siswa harus berupaya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan namun bimbingan dan bantuan dari pendidik tetap dibutuhkan. Model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa-siswa guna mengetahui sendiri pengetahuannya dan memiliki peranan aktif pada pembelajaran supaya bisa mengetahui konsep dengan sebaik mungkin serta menumbuhkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Hal tersebut sejalan dengan Chairul Anwar, yang mendefinisikan proses pembelajaran merupakan segala yang dilakukan pendidik dengan peserta didik untuk mengolah berbagai informasi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik dapat memberikan perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai peningkatan yang positif demi tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.²⁴

Kemampuan berpikir kreatif yang belum dilakukan terhadap siswa-siswadi karenakan implementasi model pembelajaran yang diberikan pendidik masih sangat beragam. Model pembelajarannya masih sering berpusat kepada

²³Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Penerapan Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.50.

²⁴Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (yogyakarta: SUKA-Press, 2019)

pendidik saja. Proses pembelajaran ini masih kurang bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswanya. Kemampuan berpikir pada siswa bisa terbentuk apabila saat proses pembelajaran berjalan terdapat komunikasi dan interaksi diantara pendidik dengan siswa-siswanya, juga antar siswa-siswa dengan siswa-siswa lainnya, sehingga akan membentuk keahlian secara aktif. Disamping itu, model pembelajaran yang mendudukkan siswa-siswanya sebagai sumber pembelajaran dapat membentuk pembelajaran yang lebih berartinya materi dapat disampaikan dengan maksimal dikarenakan siswa-siswanya memiliki keterlibatan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kreatif, yakni *Visual, Auditori, Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar yang bisa mendorong siswa-siswa terlibat aktif oleh alam serta mengemukakan gagasan-gagasan supaya terjadi situasi pembelajaran yang kondusif yang bisa mendorong siswa-siswa dalam berpikir kreatif.

Siswa-siswa yang menghadapi kesulitan belajar mempunyai beragam tanggapan, ada siswa yang dengan mudahnya putus asa serta berhenti atau menyerah dikarenakan kesulitan serta tidak memahami pelajaran. Tetapi ada juga siswa-siswa yang memberikan respon baik yakni siswa tersebut menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai suatu cambukan dalam memotivasi dirinya lebih giat belajar supaya bisa menghadapi kesulitan tersebut sehingga bisa mengerti materi pelajaran dengan sebaik mungkin.

Setiap siswa mempunyai motivasi belajar yang berbeda, ini dapat memberikan pengaruh pada proses pembelajaran. Maka dari itu, tidak hanya

didorong oleh model pembelajaran yang sesuai, kemampuan siswa-siswanya juga bisa dipengaruhi oleh motivasi belajar yakni suatu kondisi dari dalam diri seseorang dimana adanya dorongan guna menjalankan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu.

Sadirman mengemukakan motivasi belajar yaitu semua daya penggerak pada diri siswa sehingga membentuk aktivitas belajar dan memberi jaminan terhadap pelaksanaan aktivitas tersebut serta mengarahkan kegiatan belajar, supaya bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebelum melaksanakan penelitian yang sebenarnya disamping melaksanakan studi pendahuluan guna memahami tingkatan kemampuan berpikir kreatif, peneliti juga melaksanakan studi pendahuluan terhadap siswa-siswa guna memahami tingkatan motivasi belajar yang dimilikinya dengan membagikan angket motivasi belajar. Berikut ini disajikan hasil angket diperoleh.

Tabel 1.2
Hasil Studi Pendahuluan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII
SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Motivasi Belajar Peserta Didik						
	Jumlah Peserta Didik	Tinggi		Sedang		Rendah	
VII A	31	10	29,45%	12	39%	9	27,57%
VII B	29	8	27,03	14	41,50%	5	31,45%
VII C	30	9	28,05%	10	45,56%	11	32,35%
VII D	37	11	30,56%	14	36,11%	13	33,34%
VII E	35	8	27,58%	15	45,71%	11	25,77%
VII F	36	10	47,52%	10	42,54%	16	27,78%
VII G	38	9	23,57%	14	41,20%	12	35,29%
VII H	36	7	43,78%	16	41,34%	13	41,18%
Nilai rata – rata	Σ272	72	26,27%	105	40,34%	90	30,39%

Sumber : Dokumen Nilai Tes Kemampuan Berikir Kreatif Peserta didik kelas VII I SMPN 21 Bandar Lampung tahun ajar 2017/2018

Tabel tersebut memperlihatkan siswa-siswadi kelas VII A berjumlah 33 anggota, yang memiliki motivasi kategori tinggi ada 10 anggota, sedang ada 12 anggota, serta rendah ada 9 anggota. Kelas VII B berjumlah 29 anggota, yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi ada 9 anggota, sedang ada 10 anggota, serta rendah ada 11 anggota. Kelas VII D berjumlah 33 anggota, yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi ada 11 anggota, sedang ada 14 anggota, serta rendah ada 13 anggota. Kelas VII E berjumlah 35 anggota, yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi ada 8 anggota, sedang ada 15 anggota, serta rendah ada 11 anggota. Kelas VII F berjumlah 36 anggota, yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi ada 10 anggota, sedang ada 10 anggota, serta rendah ada 16 anggota. Kelas VII G berjumlah 38 anggota, yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi ada 9 anggota, sedang ada 14 anggota, serta rendah ada 12 anggota. Kelas VII H berjumlah 36 anggota, dengan motivasi belajar kategori tinggi ada 7 anggota, sedang ada 16 anggota, serta rendah ada 13 anggota. Hasil dari pemetaan kategori motivasi belajar siswa-siswa diperoleh dengan motivasi tinggi yaitu 72 orang dengan persentase 26,17%, kategori sedang 105 anggota dengan persentase 40,34%, kategori rendah 90 anggota dengan persentase 30,39%. Sehingga bisa ditarik kesimpulan yakni motivasi belajar siswa-siswa SMPN 21 Bandar Lampung rata-rata sedang.

Dalam memecahkan masalah terkait, maka diperlukan model pembelajaran yang bisa mengembangkan keahlian berpikir kreatif dan motivasi belajar siswa. Rusman mengemukakan model pembelajaran ialah sebuah

perencanaan ataupun pola yang dipergunakan sebagai petunjuk saat menyusun pembelajaran dalam tutorial ataupun di dalam kelas serta guna menetapkan perangkat pembelajaran. Disamping itu, Joyce menyebutkan model pembelajaran ialah sebuah perencanaan ataupun pola yang dipergunakan untuk membimbing pembelajaran dalam kelas, merancang bahan pembelajaran, membentuk kurikulum, atau yang lainnya.²⁵ Tiap model pembelajaran memberikan arahan dalam merancang pembelajaran guna membantu siswa-siswanya demi tercapainya tujuan tertentu.²⁶ Model pembelajaran berkaitan dengan kegiatan dan kemampuan berpikir siswa, pembuatan struktur dan pemilihan strategi metode pembelajaran.

Model pembelajaran diperlukan pada proses pembelajaran. Disamping itu, model pembelajaran ialah sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran siswa demi tercapainya suatu tujuan dengan mempergunakan model pembelajara, sehingga pusat pembelajaran tidak lagi berpusat terhadap pendidik akan tetapi terhadap siswa-siswanya.

Oleh karena itu untuk melancarkan para pendidik memberipelayanan belajar serta juga memudahkan bagi anggotagunamengetahui materipembelajaran yang diberikan, serta menjaga situasi pembelajaran yang menyenangkan.²⁷

Model yang sesuai ialah model yang diimplementasikan pada proses pembelajaran bahan kajian, pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 133

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Progresif-Inovatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 22.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar dan mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8.

tertentu. Seorang pendidik perlu memahamiserta mengetahui beragam model yang dipergunakan pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang baik guru sebagai fasilitator yang berperan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan mampu memfasilitasi siswa-siswa dalam menumbuhkan motivasi dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam bimbingan intensifmaka model yang bisa dipergunakan salah satunya yakni *Visual, Audiotori dan Kinestetik*(VAK) melalui jelajah alam sekitar. Model pembelajaran visual, audiotori dan kinestetik memiliki kelebihan yaitu, pada waktu proses pembelajaran berlangsung, perhatian siswa bisa difokuskan terhadap hal-hal yang dipandang penting oleh pendidik, dengan demikian hal tersebut bisa diamati dengan teliti. Siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mengeksplor, mencari tahu dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa-siswanya.

Model pembelajaran *visual, audiotori dan kinestetik* (VAK) yakni model pembelajaran yang menggabungkan tiga gaya belajar (bergerak, melihat, dan mendengar) masing-masing ornat dengan menggunakan potensi yang sudah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya.²⁸ Model pembelajaran *Visual, Audiotori Dan Kinestetik*(VAK) yang dikemukakan oleh Soimin yakni model pembelajaran yang menekankan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan serta nyaman sehingga memperoleh pengalaman belajar dan

²⁸ Awal Raudhah Sutriana, “*Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visual Audiotorial Kinestetik) Berbasis Lingkungan Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Meteri Keanekaragaman Hayati Di Kelas X SMAN 13 Pekanbaru T.A2016/2017*”

menjadikan pembelajaran yang bermakna, akibatnya siswa memperoleh kesuksesan dimasa depan.²⁹

Pemilihan model pembelajaran *Visual, Audiotori dan Kinestetik*(VAK) berbasis jelajah alam sekitar dikarenakan peserta didik akan diajarkan untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga materi yang diperoleh lebih mudah untuk dipahami.

Penelitiansebelumnya yang telah dilakukan oleh Suryadin dkk mengemukakanadanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan dengan mempergunakanmodel pembelajran *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) dibandingkan siswa-siswayang mempergunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga model*Visual, Audiotori dan Kinestetik*lebih baik dan berpengaruh terhadap motivasi siswa dibandingkanmodel pembelajaran konvensional.³⁰

Dari permasalahan yang sudahdijabarkan diatas, maka penulis memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian dnegan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Audiotori dan Kinestetik* (VAK) Berbasis Jelajah Alam Sekitar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Bandar Lampung”

²⁹ Arini Bambang, “Penerapan Model Pembelajaran *Visualization, Audiotory, Kinestetik* Berbasisi Praktikum Untuk Mengoptimalkan Hasil Belajar serta Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Laritan Asam Basa”. *Journal Of Chemistry And Education*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 3

³⁰Suryadin, I Wayan dan Kusmiyati, *pengaruh model pembelajaran visual, audiotori dan kinestetik (VAK) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA Biologi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gunung sari tahun ajar 2015/2016*, jurnal program studu MIPA vol XII no. 1, ISSN: 2410-1500,h. 23

B. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang terkait, permasalahan yang ditemui yakni:

1. Pembelajaran di kelas masih berfokus terhadap pendidik (*teacher center*)
2. Dalam penyampaian materi pendidik masih mempergunakan model pembelajaran diskusi, ceramah, serta tanya jawab.
3. Pembelajaran IPA masih menggunakan pendekatan konvensional bersama belum pernah menerapkan model pembelajaran *Visual, Auditori dan Kinestetik* (VAK).
4. Keterbatasan alat dan bahan praktikum.
5. Rendahnya motivasi belajar siswa.
6. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa-siswa masih terbilang rendah.

C. Batasan Masalah

Pembatasan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan di SMPN 21 Bandar Lampung terhadap kelas VII tahun ajaran 2018/2019 semester ganjil.
2. Model pembelajaran yang dipergunakan dalam mengembangkan motivasi serta kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model *visual, auditori dan kinestetik* (VAK) berbasis Jelajah Alam Sekitar. Tahapan dalam model pembelajaran *visual, auditori dan kinestetik* (VAK) yaitu: tahapan pendahuluan, tahapan eksplorasi, tahapan elaborasi dan tahapan konfirmasi.
3. Penggunaan model pembelajaran *visual, auditori dan kinestetik* (VAK) berbasis Jelajah Alam Sekitar pada materi klasifikasi makhluk hidup.

D. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang diajukan, yakni:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif serta motivasi belajar siswa antara kelas yang mempergunakan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan kelas yang mempergunakan model konvensional?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif mempergunakan model VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar pada siswa dengan motivasi tinggi, sedang ataupun rendah?
3. Apakah ada interaksi diantara model VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswanya?
4. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar terhadap motivasi belajar tinggi serta motivasi belajar sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswanya?
5. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar terhadap motivasi belajar tinggi serta motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
6. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar terhadap motivasi belajar sedang maupun rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
7. Apakah ada perbedaan anatar penggunaan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar tinggi maupun sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa?

8. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar tinggi maupun rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
9. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar sedang maupun rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
10. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dan model DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
11. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dan pembelajaran DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
12. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dan pembelajaran DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
13. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar tinggi terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
14. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar tinggi,

terhadap penggunaan pembelajaran DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?

15. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar sedang, terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
16. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar sedang, terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa?
17. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan model VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar yang rendah, terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswas?
18. Apakah ada perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinesetetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar rendah, terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar sedang pada kemampuan perpikir kreatif siswa?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari perumusan permasalahan terkait maka penelitian ini memiliki tujuanyakni:

1. Tujuan Penelitian

- a. Memahami adanya perbedaan pada kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan kelas yang menggunakan model konvensional.
- b. Memahami adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model VAK (*Visual, Auditori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar pada siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, sedang, ataupun rendah.
- c. Memahami adanya interaksi antara penggunaan VAK (*Visual, Auditori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
- d. Memahami adanya perbedaan antara penggunaan VAK (*Visual, Auditori dan Kinestetik*) terhadap motivasi belajar yang tinggi dengan yang sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- e. Memahami adanya perbedaan antara penggunaan model VAK (*Visual, Auditori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar terhadap motivasi belajar yang tinggi dan yang rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- f. Memahami adanya perbedaan antara penggunaan pembelajaran VAK (*Visual, Auditori dan Kinestetik*) berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar yang sedang dan yang rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- g. Memahami antara penggunaan model DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar tinggi maupun sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa.

- h. Memahamidiantara penggunaan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar yang tinggi dan yang rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa-siswa.
- i. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan modelDI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar yang sedang dan yang rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa-siswa.
- j. Memahami adanya perbedaan dianatar penggunaan VAK(*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dan pemebelajaran DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- k. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan VAK(*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dan modelDI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- l. Memahami adanya diantara penggunaan VAK(*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- m. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan modelVAK(*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)dengan motivasi belajar tinggi terhadap penggunaan model GI dengan motivasi belajar sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- n. Memahami adnayaperbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitardengan motivasi belajar tinggi terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa.

- o. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitardenagn motivasi belajar sedang terhadap pennggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- p. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar sedang terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar rendah pada kemampuan berpikir kreatif siswa.
- q. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan an VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar rendah terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) terhadap motivasi belajar tinggi pada kemampuan berpikir kreatif siswa
- r. Memahami adanya perbedaan diantara penggunaan VAK(*Visual, Audiotori dan Kinestetik*)berbasis jelajah alam sekitar dengan motivasi belajar rendah terhadap penggunaan DI (*Direct Instruction*) dengan motivasi belajar sedang pada kemampuan berpikir kreatif siswa-siswa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitimengharapkanpenelitian ini bisa memberi manfaat, yakni:

- a. Bagi peserta didik bisamembagikan pengalaman belajar mempergunakanmodel VAK (*visual, audiotori dan kinestetik*) berbasis jelajah alam sehingga adanya peningkatan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa.

- b. Bagi pendidik, memberi alternatif untuk memilih serta mengimplementasikan model yang sesuai guna mengembangkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kreatif siswa.
- c. Bagi peneliti, memberi tambahan pengalaman serta pengetahuan sebagai calon pendidik pada pembelajaran yang berkaitan dengan pengimplementasian model pembelajaran secara umum serta pelajaran IPA secara khusus.
- d. Bagi pihak sekolah, sebagai tambahan masukan yang mana penelitian ini diharapkan bisa dijadikan evaluasi ataupun masukan untuk memaksimalkan mutu serta kualitas pendidikan di sekolah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Guna terhindar dari kesalahpahaman dan pencapaian sasaran, maka ruang lingkupnya yaitu:

- 1. Objek penelitian ialah pengaruh model *visual, auditori dan kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar terhadap kemampuan berpikir kreatif diamati dari motivasi belajar siswa-siswadi kelas VII SMPN 21 Bandar Lampung.
- 2. Subjek penelitian ialah siswa-siswadi kelas VII IPA SMPN 21 Bandar Lampung tahun ajar 2017/2018.
- 3. Penelitian dilakukan di SMPN 21 Bandar Lampung tahun ajar 2018/2019.
- 4. Waktu pelaksanaannya pada tahun ajar 2018/2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

1. Pengertian Model Pembelajaran *Visual Auditorial Kinestetik* (VAK)

Model pembelajaran ialah cara atau teknik yang digunakan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran visual auditorial kinestetik. Model pembelajaran visual auditorial kinestetik adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan tiga gaya belajar (melihat, mendengar dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya.¹ Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap individu, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.² Pembelajaran dengan menggunakan visual auditorial kinestetik adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan agar semua kebiasaan belajar siswa akan terpenuhi.

Model pembelajaran visual auditorial kinestetik yang dikemukakan oleh Soimin merupakan model pembelajaran yang menekankan pada suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga memperoleh

¹Awal Raudhah Sutriana, "Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditorial Kinestetik*) Berbasis Lingkungan Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di Kelas X SMAN 13 Pekanbaru T.A2016/2017

²*Ibid*

pengalaman belajar dan menjadikan pembelajaran yang bermakna, akibatnya siswa memperoleh kesuksesan dimasa depan.³

2. Prinsip Model Pembelajaran Visual Audiotorial Kinestetik

Menurut Rose Colin dan Nicholl, sebuah penelitian ekstensi, khususnya di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Profesor Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. John, di Jamaica, New York, dan para pakar pemrograman Neuro-Linguistik seperti, Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, telah mengidentifikasi tiga gaya belajar dan komunikasi yakni sebagai berikut.

a. Visual (belajar dengan cara melihat)

Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya belajar *visual*, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (*visual*). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan/media, ajak siswa ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan caramenunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.

b. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Alat rekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe

³ Arini Bambang, "Penerapan Model Pembelajaran *Visualization, Audiotory, Kinestetik* Berbasisi Praktikum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Larutan Asam Basa". *Journal Of Chemistry And Education*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 3

auditori. Dr. Wenger (dalam Rose Colin dan Nicholl merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata tertutup) dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi-sensori.

c. *Kinestetik* (belajar dengan cara bergerak)

Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (*hands-on, aktivitas fisik*). Bagi siswa *kinestetik* belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar *kinestetik* misalnya lirikan mata ke bawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik adalah gaya yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu melihat, mendengar dan bergerak. Ketiga modalitas tersebut untuk memberikan kemampuan yang lebih besar menutupi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik

Menurut Miftahul Huda mengemukakan bahwa model pembelajaran visual auditorial kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁴ Bobbi Deporter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 116-124

1. Visual: modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat.

Seorang yang sangat visual memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan.
- b. Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- c. Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

2. Auditoris: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, dialog internal dan suara. Seorang yang auditoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perhatiannya mudah terpecah.
- b. Berbicara dengan pola berirama.
- c. Belajar dengan cara mendengarkan.
- d. Berdialog secara internal dan eksternal.

3. Kinestetik: modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik. Seorang yang kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
- b. Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca.
- c. Mengingat sambil berjalan dan melihat.⁵

4. Sintaks Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran visual auditorial

kinestetik dapat direncanakan dalam empat tahapan yaitu sebagai berikut:

⁵ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014), h. 287-288

a. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran. Secara spesifik hal-hal yang dapat dilakukan guru pada tahap ini meliputi:

1. memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
2. memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
3. membangkitkan rasa ingin tahu.
4. banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
5. mengajak siswa terlibat aktif sejak awal.
6. pembentukan kelompok belajar.

b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Tahap ini biasa disebut eksplorasi. Secara spesifik hal-hal yang dapat dilakukan guru pada tahap ini meliputi:

1. Kolaborasi dengan siswa dalam mengeksplor media.
2. Pengamatan pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
3. Presentasi interaktif.
4. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.

5. Mendemonstrasikan alat peraga untuk latihan menemukan konsep (sendiri, berpasangan, berkelompok)

c. Tahap Penyampaian Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Secara spesifik hal-hal yang dapat dilakukan guru pada tahap ini meliputi:

1. Membimbing siswa dalam presentasi diskusi kelompok.
2. Aktivitas penguatan penerapan dan materi penguatan.
3. Pelatihan, umpan balik dan evaluasi kinerja.
4. Mengarahkan siswa atau kelompok yang ingin menanggapi, melengkapi dan menyimpulkan hasil diskusi.⁶

5. Kelebihan Dan Kekurang Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran *Visual AuditoryKinesthetic* (VAK). Menurut Ngilimun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Visual AuditoryKinesthetic* (VAK) yaitu:

a. Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

⁶Fatonah, “*Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pesawaran*”. (Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018), hal 23

1. Saat proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
 2. Gerakan dan proses pembelajaran dipertunjukkan, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
 3. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
 4. Peserta didik distimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
 5. Membiasakan guru berpikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.
- b. Kelemahan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*
1. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal.
 2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 3. Model pembelajaran VAK memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.⁷

Menurut Rusel kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)* ini meliputi:

- a. Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic (VAK)*
1. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga modalitas.
 2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
 3. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
 4. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

⁷Ngalimun, "*Strategi Dan Model Pembelajaran*" (Banjarmasin: Scripta Cendikia, 2012), h.8

5. Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
6. Mampu melibatkan anggota bimbing secara maksimal saat menemukan serta memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti: demonstrasi, percobaan, observasi serta diskusi aktif.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Visual Auditory Kineshtetic* (VAK)

VAK (*Visual, Audiotori dan Kinestetik*) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga, orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan gaya belajar yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tidak semua guru bisa menggunakan ketiga modalitas tersebut. Dengan menggunakan gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik harus dengan memiliki keterampilan dan pelatihan yang memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih efektif.

B. Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

1. Pengertian Model *Direct Instruction* (DI)

Menurut Arend S, pembelajaran langsung yaitu “salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang

sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah”.

Model pembelajaran ini paling sesuai untuk pembelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti penulisan, membaca, matematika, musik maupun pendidikan jasmani. Pembelajaran secara langsung juga dapat digunakan untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan sains.

Menurut Silberman, strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan peserta didik pada materi pelajaran yang akan diajarkan. guru juga dapat menggunakan untuk menilai tingkat pengetahuan peserta didik sambil melakukan kegiatan pembentukan diri. Cara pembelajaran ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Terdapat ciri atau karakteristik dalam model DI ini, yaitu:

- a. DI dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal.
- b. Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar dan model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan baik.
- c. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntun peserta didik untuk berpikir ulang.

- d. Adanya tujuan utama pembelajaran setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

3. Sintaks Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI) mempunyai tahapan atau sintaks dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik. Guru menjelaskan materi, prasyarat, memotivasi peserta didik dan mempersiapkan peserta didik.
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Guru mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c. Membimbing pelatihan. guru mengecek kemampuan peserta didik dan memberikan umpan balik.
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Guru mengecek kemampuan peserta didik dan memberikan umpan balik.
- e. Memberikan latihan dan penerapan konsep. Guru mempersiapkan latihan untuk peserta didik dengan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁹

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) memiliki kelebihan diantaranya yang sebagaimana berikut :

⁹ Kardi & Nur (trianto)

- a. Guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh anggota didik.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas kecil maupun kelas besar.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi anggota bimbing sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- e. Dapat membantu peserta didik yang cocok belajar dengan cara mengamati.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Direct Instruction* (DI) sebagai berikut :

- a. Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan peserta didik.
- b. Model pembelajaran yang berlangsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru.
- c. Anggota bimbing yang hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi anggota bimbing untuk mengembangkan keterampilan sosial serta interpersonal peserta didik.
- d. Guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman peserta didik.

- e. Menginformasikan kepada peserta didik mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis yang tidak selalu dapat dipahami atau dikuasai oleh peserta didik.

C. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)

1. Penegrtian Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Pendekatan jelajah alam sekitar merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai sumber belajar dan tidak menekankan kepada peserta didik langsung belajar di alam, tetapi dapat mengkonstruksi apa yang ada di alam kemudian dijadikan bahan untuk pembelajaran di dalam kelas yang dirancang untuk merangsang keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Pendekatan pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS) didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar kehidupan peserta didik baik lingkungan fisik, sosial, teknologi maupun budaya sebagai objek belajar biologi yang fenomenalnya dipelajari melalui kerja ilmiah.¹⁰

Menurut Marianti, yang menjadi ciri dalam kegiatan pembelajaran berpendekatan jelajah alam sekitar ialah selalu dikaitkan alam sekitar secara langsung maupun tidak langsung ialah dengan menggunakan media. Ciri kedua adalah selalu ada kegiatan berupa peramalan (prediksi), pengamatan serta penjelasan. Ciri ketiga ialah ada laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, gambar, foto atau audiovisual. Ketika pembelajarannya, sumber belajar ini akan didesain dengan pendekatan jelajah alam sekitar. Pendekatan jelajah alam sekitar ini akan lebih menambah pemahaman peserta didik karena saat

¹⁰Sri mulyani, jelajah alam sekitar (jas) pendekatan pembelajaran biologi, (semarang : FMIPA Unnes, 2008), h. 14

pelaksanaannya, pendekatan jelajah alam sekitar memiliki tahapan-tahapan proses sains untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, yaitu dari proses mengamati (*observing*), menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, serta mengkomunikasikan. Dengan pendekatan ini peserta didik akan lebih aktif saat pembelajaran karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

Pendekatan jelajah alam sekitar ini mengajak anggota bimbing langsung dilingkungan sekitar. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menunjang proses pembelajaran yang optimal. Pendekatan pembelajaran jelajah alam sekitar ini menekankan pada proses pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata, sehingga selain membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik, pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga hasil belajarnya lebih berdaya guna.¹²

Pendekatan pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS) dalam implementasinya menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini merupakan salah satu komponen dari PAKEM yang mempunyai kepanjangan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Namun dalam pendekatan pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS), karakter menyenangkan, tereksresi secara eksklusif dalam istilah bioedutainment (asal kata bio = biology; edu = education, dan tainment = entertainment) yakni merupakan strategi biologi yang menghibur dan menyenangkan melibatkan unsur ilmu atau sains, proses penemuan ilmu (inkuiri),

¹¹Marianti A. Kartijono, jelajah alam sekitar (JAS), (semarang : FMIPA, UNNES,2015), skripsi Dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Desain Inovasi Pembelajaran jurusan biologi FMIPA UNNES dalam rangka pelaksanaan PHK A2, h. 7

¹²*Ibid*, 7-8

keahlian berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan dan sportivitas.¹³

Pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS) mendukung pengembangann literatur sains karena menekankan lingkungan sekitar yang bukan hanya berupa lingkungan alam, tetapi juga lingkungan sosial masyarakat yang ada disekitar peserta didik.

2. Ciri–Ciri Pendekatan Jelajah Alam Sekitar

Menurut Santoso, yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran dengan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) adalah:

- a. Selalu dikaitkan dengan alam sekitar maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media.
- b. Selalu ada kegiatan berupa prediksi (peramalan), pengamatan dan penjelasan.
- c. Ada laporan untuk dikomunikasikan baik secara lisan, tulisan, gambar, foto atau audiovisual.
- d. Kegiatan pembelajaran dirancang menyenangkan sehingga menimbulkan minat belajar lebih lanjut.¹⁴

3. Komponen-Komponen Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Pendekatan JAS terdiri atas enam komponen yang dilaksanakan secara terpadu dan komperhensif sehingga menjadi karakter dari pendekatan jelajah alam sekitar (JAS).Keenam komponen pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹³*Ibid*,h.16

¹⁴*Ibid*, h.17

a. Eksplorasi

Kegiatan penjelajahan atau eksplorasi merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan apabila menerapkan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) dalam pembelajaran biologi. Penjelajahan terhadap sumber belajar pada pembelajaran biologi dengan menerapkan pendekatan JAS dilakukan di lingkungan sekitar peserta didik diawali dengan kegiatan observasi yang melibatkan lima panca indera. Penjelajahan atau eksplorasi terhadap lingkungan yang dimaksud dalam pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) meliputi lingkungan fisik, sosial, budaya, dan teknologi yang berada di sekitar peserta didik. Lingkungan fisik dapat diartikan sebagai lingkungan alam secara fisik dalam lingkup biosfer yang menjadi objek pembelajaran bagi peserta didik.

b. Konstruktivis

Pendekatan JAS menggunakan prinsip teori belajar konstruktivis untuk mendapatkan pengetahuan. Teori belajar konstruktivis ada dua yaitu teori belajar konstruktivis personal dan teori belajar konstruktivis sosial. Teori belajar konstruktivis personal dikemukakan oleh Piaget. Piaget menyatakan bahwa peserta didik dapat mendapatkan pengetahuannya apabila dalam proses belajarnya mereka langsung berinteraksi dengan lingkungannya secara personal. Pendekatan JAS berpedoman pada teori belajar konstruktivis, karena pada komponen kegiatan eksplorasi peserta didik diwajibkan untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar secara langsung melalui fakta yang dijumpai di lingkungan tersebut.

c. Proses Sains

Proses sains atau proses kegiatan ilmiah dimulai ketika peserta didik mengamati fakta di lingkungan sekitar mereka. Fakta yang ditemukan di

lingkungan oleh peserta didik mampu memunculkan permasalahan untuk dicari solusi atau pemecahannya. Pemecahan permasalahan dilakukan melalui suatu proses yang disebut metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan ekspresi dari cara pikiran bekerja, sedangkan berpikir adalah aktivitas mental yang menghasilkan pengetahuan. Tahapan metode ilmiah dimulai dari melakukan observasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Pendekatan JAS mengutamakan belajar peserta didik dilakukan dengan cara bekerjasama dengan peserta didik lainnya. Melalui kegiatan belajar dengan bekerjasama antar peserta didik akan terbentuk masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik dilakukan melalui kegiatan bekerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar dalam pendekatan JAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar peserta didik yang tahu dengan yang belum tahu. Masyarakat belajar pada pendekatan JAS dapat diimplementasikan guru di dalam kelasnya dengan melakukan kolaborasi dengan mendatangkan “ahli” ke kelas sebagai nara sumber, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari ahlinya.

e. Bioedutainment

Bioedutainment merupakan akronim dari *biologi, education dan entertainment*. Penerapan bioedutainment melibatkan unsur utama ilmu dan penemuan ilmu, keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik,

kompetisi, tantangan dan sportivitas yang dapat menjadi salah satu solusi dalam menyikapi perkembangan biologi saat ini dan masa depan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang melalui strategi belajar bioedutainment dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik. Strategi bioedutainment menekankan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh peserta didik. Strategi ini memungkinkan seluruh peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga hasil belajarnya lebih berdaya dan berhasil guna.

f. Asesmen Autentik

Asesmen merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Asesmen autentik di dalam pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran secara terpadu dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat terdeteksi sedini mungkin. Asesmen autentik menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran.¹⁵

4. Kekurangan dan Kelebihan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar

Menurut Aditya Marianti, kelebihan yang dapat diperoleh dari pembelajaran jelajah alam sekitar (JAS) antara lain:

¹⁵Alimah Marianti, *Jelajah Alam Sekitar, Pendekatan, Strategi, Model Dan Metode Pembelajaran Biologi Dan Berkarakter Untuk Konverensi*, (Semarang : FMIPA, UNNES, 2016), h. 22-37

1. Dalam proses pembelajaran peserta didik diajak secara langsung dengan dunia nyata, sehingga memperoleh pengalaman tentang masalah yang dipelajarinya.
2. Tertanamnya sikap ilmiah yang berupa kejujuran, ketelitian, menghargai pendapat orang lain, disiplin, toleran, obyektif, kerja.
3. Evaluasi tidak hanya dinilai dari aspek kognitif tetapi afektif dan psikomotorik.

Selain kelebihan yang telah diuraikan, sebelumnya pembelajaran dengan pendekatan jelajah alam sekitar (JAS) memiliki kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Belajar yang kurang efektif.
2. Menghabiskan waktu yang banyak.
3. Kondisi belajar peserta didik yang tidak terkontrol.¹⁶

D. Kemampuan Berfikir Kreatif

1. Pengertian Kemampuan Berfikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah dasar penggunaan proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (original), estesis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep penekannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskan dengan perspektif asli pemikiran.

¹⁶*Ibid*, h.39

Munandar berpendapat bahwa, kreatifitas atau berpikir kreatif ialah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya ialah pada kuantitas, ketepatangunaan serta keragaman jawaban.¹⁷

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan serta aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif dan praktis, beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.¹⁸

Berpikir kreatif sangat erat hubungannya bersama kreativitas, karena kreativitas ialah hasil dari proses berpikir kreatif yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Munandar kreativitas ialah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, seseorang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.¹⁹

Manusia ialah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan Allah SWT, potensi yang ada pada diri setiap manusia dapat membedakannya dengan makhluk lainnya. Salah satu potensi penting yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia ialah akal untuk berfikir.

¹⁷ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 48.

¹⁸ Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran, Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 226.

¹⁹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 92.

Berdasarkan teori Wallas, sebagaimana dalam Munandar, menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu :²⁰

- a. Persiapan, pada tahap ini seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya;
- b. Inkubasi, merupakan kegiatan mencari data dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan. Tahap inkubasi adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam pra-sadar. Tahap ini penting dalam proses timbulnya inspirasi.
- c. Iluminasi, merupakan tahap timbulnya ”insight” atau “aha-erlebnis”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru.
- d. Verifikasi atau evaluasi adalah tahap dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses kreatif (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

2. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), merinci (*elaboration*).

- a. Kelancaran ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

²⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 39.

- b. Keluwesan ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c. Keaslian ialah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.
- d. Merinci adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci.²¹

3. Indikator Berpikir kreatif dalam pembelajaran

Unsur-unsur berpikir kreatif menurut Munandar, ditandai dengan keterampilan berpikir lancar, luwes, orisinal, elaboratif, dan elaboratif. Unsur-unsur tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Tabel Unsur-unsur Berpikir Kreatif :²²

Aspek	Perilaku
Berpikir Lancar <ul style="list-style-type: none"> a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian. b. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan banyak pertanyaan. b. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. c. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. d. Lancar dalam menggunakan gagasan-gagasannya. e. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada siswa lain. f. Dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi.
Berpikir Luwes <ul style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan gagasan, atau pertanyaan yang bervariasi. b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. c. Mencari banyak alternatif atau 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan aneka ragam penggunaan yang tak lazim terhadap suatu objek. b. Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah. c. Menerapkan suatu konsep atau

²¹Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, (Bandung: ALFABETA, 2001), hlm.7.

²² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet.III, h. 88-90.

<p>arah yang berbeda-beda.</p> <p>d. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran</p>	<p>asas dengan cara yang berbeda-beda.</p> <p>d. Memberikan pertimbangan atau mendiskusikan sesuatu selalu memiliki posisi yang berbeda atau bertentangan dengan mayoritas kelompok.</p> <p>e. Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya</p> <p>f. Menggolongkan hal-hal yang menurut pembagian atau kategori yang berbeda-beda.</p> <p>g. Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.</p>
<p>Berpikir Orisinal</p> <p>a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.</p> <p>b. Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri.</p> <p>c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.</p>	<p>a. Memikirkan masalah-masalah atau hal yang tak pernah terpikirkan orang lain.</p> <p>b. Mempertanyakan cara-cara lama</p> <p>c. dan berusaha memikirkan cara-cara baru.</p> <p>d. Memilih a-simetri dalam membuat gambar atau desain.</p> <p>e. Mencari pendekatan baru dari stereotype.</p> <p>f. Setelah mendengar atau membaca gagasan, bekerja untuk mendapatkan penyelesaian yang baru.</p>
<p>Berpikir Elaboratif</p> <p>a. Mampu berkarya atau mengembangkan suatu produk atau gagasan.</p> <p>b. Menambah atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.</p>	<p>a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.</p> <p>b. Mengembangkan/memperkaya gagasan orang lain.</p> <p>c. Mencoba untuk menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.</p> <p>d. Mempunyai rasa keadilan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong/sederhana.</p> <p>e. Menambah garis-garis/warna dan detail-detail terhadap gambar sendiri atau gambar</p>

	orang lain.
--	-------------

Berikut ini adalah indikator kemampuan berpikir kreatif yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif yang Digunakan²³

Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>) 1. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian. 2. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>) 1. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda 2. Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran
Berpikir Orisinal (<i>Originality</i>) 1. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. 2. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
Berpikir Elaboratif (<i>Elaboration</i>) 1. Mampu berkarya atau mengembangkan suatu produk atau gagasan. 2. Menambah atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Tujuan Berpikir kreatif adalah sebagai berikut :²⁴

- a. Menjadi lebih sensitif terhadap keberadaan masalah
- b. Dapat membatasi masalah yang tepat dari masalah yang mungkin dari kekacaulakuan yang saling terjadi.
- c. Dapat mencari dan mengusahakan semua informasi yang tersedia tentang sebuah masalah.
- d. Dapat mengakui dan menanyakan asumsi, baik eksplisit maupun implisit.

²³ Utami Munandar, *Op.Cit* . 2012. h. 192

²⁴ Agung W, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Belajar Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Pada Siswa Kelas Vii d Smp N 2 Depok".*Skripsi* Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta.2011, h.13.

- e. Mempertimbangkan peringkat batasan masalah alternatif yang luas dan ide-ide penyelesaian.
- f. Menyelamatkan masalah-masalah pelaksanaan sejak dini dalam proses pemecahan masalah.

E. MOTIVASI BELAJAR

1. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam kreativitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut ialah motivasi. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan serta ingin melaksanakan. Motivasi lebih dekat ada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi ialah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁵

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat bersama diri pribadi yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak pengidentifikasi dalam diri pribadi untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi ialah gerakan yang terdapat dalam diri individu untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik saat memenuhi kebutuhannya.²⁶

Menurut Mc. Donald, motivasi ialah perubahan energi saat individu yang ditandai dengan munculnya “feeling” serta didahului beserta tanggapan terhadap

²⁵ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.

²⁶ *Ibid*, h. 3

adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusi), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.²⁷

Menurut Atkinson, bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. pendidik dapat memberikan motivasi peserta didik dengan melihat suasana emosi peserta didik. Menurutnya motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.²⁸

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, motivasi merupakan suatu feeling yang timbul

²⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Grafindo Pesada, 2012), h. 73-74

²⁸ Hamzah B Uno, *Op.Cit*, h. 22

karena adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar. Motivasi merupakan perubahan tingkah laku yang dengan sasaran mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Motivasi menentukan suatu arah dan tujuan yang hendak dicapai dan menentukan perubahan yang akan dilakukan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia ialah belajar serta bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri anggota bimbing. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar serta motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat.

Fungsi motivasi belajar bagi anggota bimbing serta pendidik. Bagi anggota bimbing pentingnya motivasi belajar adlah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat kegiatan belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (diselasejanya adalah istirahat) yang berkesinambungan.²⁹

Motivasi belajar juga penting bagi pendidik. Pengetahuan serta pemahaman tentang motivasi belajar pada peserta didik bermanfaat bagi pendidik, manfaat ini sebagai berikut:

²⁹Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 24

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami belajar peserta didik di kelas bermacam ragam, ada yang acuh tak acuh, ada yang memusatkan perhatian, ada yang bermain dan ada yang bersemangat untuk belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih suatu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru “untuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua peserta didik belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” peserta didik yang cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat belajar.³⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi sangatlah penting untuk mendorong semangat belajar anggota bimbingan. Motivasi merupakan suatu alat untuk mempengaruhi prestasi belajar anggota bimbingan serta memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari sudut pandang yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

³⁰ Dimiyanti Dan Mudjino, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84-68

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai didasarkan dorongan luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.³¹

4. Bentuk-Bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangatlah diperlukan. Dalam memotivasi peserta didik dapat mengembangkan aktiviats serta inisiatif dan dapat memelihara ketekunan dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam usaha untuk m,embangkitkan gairah semangat belajar anggota bimbing ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh para pendidik yaitu:

- a. Membangkitkan dengan kepada anak bimbing untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai peserta didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan yang baik.
- e. Membatu kesulitan belajar anggota bimbing secara individual maupun kelompok.

³¹ Sardiman, *Op Cit*, h. 89-90

- f. Menggunakan metode bervariasi.³²

5. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan saat belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan saat belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

a. Indikator menurut Cucu Suhana, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota bimbingan dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu belajar.
2. Tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.
3. Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota bimbingan dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan.
4. Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota bimbingan dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan anggota bimbingan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

³²Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka, Cipta, 2006), h.148-149

5. Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota bimbingan dapat diukur dari kesediaan dan berani mempertaruhkan biaya, tenaga dan pikirannya secara optimal.
6. Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota bimbingan dapat diukur dari target belajar yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
7. Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota bimbingan diukur dari prestasi belajarnya.

Adapun indikator motivasi belajar anggota didik dari Cucu Suhana yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3
Indikator Motivasi Belajar³³

Aspek	Indikator	Deskripsi
Motivasi belajar	Sikap terhadap belajar	Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota didik diukur melalui kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.
	Konsisten	Tinggi rendahnya motivasi belajar anggotadidik dapat diukur melalui ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
	Kegigihan dalam belajar	Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota didik dapat diukur melalui keuletan serta kemampuannya dalam mensiasati serta memecahkan masalah
	Achievement dalam belajar	Tinggi rendahnya motivasi belajar anggota didik diukur dari prestasi belajarnya.

Sumber : Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 2014, H.26

³³Cucu Suhana, Loc. Cit. H. 26-27

5. Pengukuran Motivasi Belajar

Motivasi belajar diukur dengan skala sikap, salah satunya ialah skala likert. Skala likert ialah suatu pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dalam fenomenal sosial telah ditetapkan secara fisik oleh peneliti yang selanjutnya sebagai variabel penelitian. Variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.³⁴

Terdapat empat alternatif jawaban dalam skala likert, misalnya: SS, S, TS dan STS. Untuk mengetahui apa responden menjawab atas atau asal-asalan, sebaiknya angket disusun berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif, penskoran jawaban biasanya sebagai berikut: SS = 4; S = 3; TS = 2 dan STS = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya.³⁵

F. Penelitian Relevan

Suryadin, I Wayan Merta, Kusmiyati dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Visual, Auditorial dan Kinestetik* terhadap hasil belajar IPA biologi siswa. Jika motivasi tinggi maka proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa didik akan meningkat.³⁶

Lisa Ariesti Safitri, Undang Rosidin, Chandra Ertikanto, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara berfikir kreatif dan motivasi belajar

³⁴ Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 93

³⁵ Riduan, *Dasar-Dasar Statistik* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 88

³⁶ Suryadin, I Wayan Merta, Kusmiyati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Visual, Auditorial dan Kinestetik (VAK)* terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gunungsari Tahun Ajaran 2015/2016". (*Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Mataram*, Vol XII, No. 1, Maret 2017), h.22-23.

memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa, semakin tinggi kemampuan berfikir kreatif maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa; kemampuan berpikir kreatif yang tergolong rata-rata atau sedang dan memiliki motivasi belajar yang tergolong rata-rata mendekati tinggi. Selain itu juga diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan yang besar terhadap hasil belajar pada siswa-siswi SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung.³⁷

Samsul Bahri, Andi Ika Prasasti Abrar, Andi Dian Angraini, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara metode induktif dan metode deduktif terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas XII IPS MAN Wajo. Peserta didik yang lebih terlibat dalam mendapatkan konsep dan lebih termotivasi mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode induktif, dibanding menggunakan metode deduktif.³⁸

Fitri Rahmawati, Laila Fitriana, Rubono Setiawan, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 5 Surakarta peserta didik lebih termotivasi dengan menggunakan model pembelajaran Kuantum dibandingkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, karena pembelajaran menggunakan model Kuantum motivasi belajar

³⁷ Lisa Ariesti Safitri, Undang Rosidin, Chandra Ertikanto, “*Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL*”. (Jurnal Pendidikan Fisika, Unila, 2016), h. 117.

³⁸ Samsul Bahri, Andi Ika Prasasti Abrar, Andi Dian Angraini, “*Perbandingan Metode Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*”, (Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, UIN Alauddin Makasar, ISSN. 2354-6883, Volume. 5, No. 2, Desember 2017), h. 212.

matematika tinggi maupun matematika sedang memiliki motivasi belajar prestasi pembelajaran yang sangat baik.³⁹

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Pembelajaran *Visual, Audiotori Dan Kinestetik* (VAK) Berbasis Jelajah Alam Sekitar Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung”**. bermula penelitian yang relevan peneliti berkeyakinan bahwa model pembelajaran *Visual, Audiotori Dan Kinestetik* (VAK) Berbasis Jelajah Alam Sekitar akan memberikan pengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Ditinjau Dari Motivasi Belajar Kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung.

G. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir adalah tentang sintesa hubungan antar variabel yang diamati. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, kemudian dianalisis melalui kritis serta sistematis, akan menghasilkan sintesis atas hubungan variabel tersebut dipakai untuk merumuskan hipotesis. Belajar adalah satu jalan usaha seorang untuk mengubah tingkah laku diantaranya perubahan dalam berfikir guna mencapai tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di lingkungan sekeliling. Guna memecahkan suatu masalah guru bimbing perlu melakukan kegiatan mental atau berfikir yang lebih kompleks.

³⁹Fitri Rahmawati, Laila Fitriana, Rubono Setiawan, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kuantum Dan Discovery Learning Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Aturan Sinus, Kosinus, Dan Luas Segitiga Di SMA Negeri 5 Surakarta", (Jurnal Pendidikan Matematika UNS, Vol.1, No. 6, 2017), h. 90.

Pembelajaran IPA sekolah menengah pertama diharapkan bisa menjadi wahana bagi anggota bimbingan untuk mempelajari diri sendiri dalam sekeliling, serta prospek lebih lanjut menerapkannya bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA undi arahkan buat mencari tahu serta mengerjakan sehingga beriringan membantu anggota bimbingan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas diri sendiri dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, menggunakan konsep IPA, induktif dan deduktif.

Dalam proses pembelajaran IPA disebabkan karena kurangnya perhatian anggota didik. Pertama dalam proses pembelajaran masih berpusat kepada *Theacher Center* sehingga peserta didik menganggap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik tidak penting lagi. Kedua pendidik tidak memberikan kesempatan kepada anggota bimbingan untuk berusaha berpikir sendiri sehingga pendidik menganggap anggota didik telah menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir anggota didik. Ketiga Rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan motivasi anggota bimbingan dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, sehingga dalam hal ini guru harus mencari solusi bagaimana membuat anggota bimbingan nyaman serta lebih aktif dalam pembelajaran. Bagaimana guru menyajikan materi agar anggota bimbingan ikut serta berpartisipasi saat membangun pengetahuan sendiri. Bagaimana guru mencari model, strategi dan metode maupun pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya model, strategi, metode maupun pendekatan yang bagus dapat membantu jalannya pemahaman materi peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk memahami suatu model, strategi, metode dan pendekatan manakah yang bisa membantu peserta didik untuk mudah memahami materi pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut maka penulis mencoba menyajikan model pembelajaran *Visual, Audiotorial dan kinestetik (VAK)* sebagai salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan tersebut.

H. Hipotesis Penelitian

1. $H_{0A} : \alpha_i = 0$ Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model *Visual, Audiotorial dan Kinestetik (VAK)* dengan kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Direct Instruktion (DI)*.

$H_{1A} : \alpha_i \neq 0$ Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model *Visual, Audiotorial dan Kinestetik (VAK)* dengan kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran *Direct Instruktion (DI)*.

2. $H_{0B} : \beta_j = 0$ Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model *Visual, Audiotorial dan Kinestetik (VAK)* berbasis jelajah alam sekitar pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

$H_{1B} : \beta_j \neq 0$ Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas yang menggunakan model *Visual, Audiotorial dan Kinestetik (VAK)*

berbasis jelajah alam sekitar pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.

3. $H_{0AB} : (\alpha\beta)_{ij} = 0$ Tidak terdapat interaksi antara menggunakan model *Visual*, *Audiotorial* dan *Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

$H_{1AB} : (\alpha\beta)_{ij} \neq 0$ Terdapat interaksi antara menggunakan model *Visual*, *Audiotorial* dan *Kinestetik* (VAK) berbasis jelajah alam sekitar terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Tinjauan Filosifis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014
- Anwar Chairul. *Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Anwar Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019
- Agung W. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Belajar Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Pada Siswa Kelas VII d Smp N 2 Depok*. Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, 2011
- Alimah Marianti. *Jelajah Alam Sekitar, Pendekatan, Strategi, Model Dan Metode Pembelajaran Biologi Dan Berkarakter Untuk Konverensi*. Semarang : FMIPA, UNNES, 2016
- Anas Sudjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009
- Arini Bambang. *Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Audiotory, Kinestetik Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Larutan Asam Basa. Journal Of Chemistry And Education*, Vol. 1, No. 1, 2017
- Awal Raudhah Sutriana. *Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visual Auditorial Kinestetik) Berbasis Lingkungan Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Di Kelas X SMAN 13 Pekanbaru T.A2016/2017*. Pekanbaru: Pendidikan Biologi, 2017
- Bobbi Deporter, Mike Hernacki. *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa Dedi Supriadi, 2001, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: ALFABETA, 2013
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: MSQ Publishing, 2010
- Dimyanti Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010 Etti Desti, Bambang Sri Anggoro, Suherman. "Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika", Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika E - ISSN : 2579-9444)

Fatonah. *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Audiotori Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Pesawaran*. Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018

Fitri Rahmawati, Laila Fitriana, Rubono Setiawan. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kuantum Dan Discovery Learning Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Aturan Sinus, Kosinus, Dan Luas Salakiga Di SMA Negeri 5 Surakarta*. Jurnal Pendidikan Matematika UNS, Vol.1, No. 6, 2017

Hamzah Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta Bumi Aksara, 2012

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta Rajawali Pres, 2012

Indah Putri Dianti, Akbar Handoko, Netriwati, "Penerapan Model Conceptual Understanding Procedures Disertai Mind Mapping Terhadap Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Kreativitas Belajar", Lampung: Jurnal Pendidikan Dan Biologi Vol. 12 No. 1, 2020

Puspita, L., Yetri, Y., & Novianti, R. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 15 Bandar Lampung*. Biosfer: Jurnal Tadris Biologi, 2017.

Lisa Ariesti Chandra Ertikanto. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Melalui Model PBL*. Unila. Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika, 2017

Lisa Ariesti Safitri, Undang Rosidin, Chandra Ertikanto. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL*. Jurnal Pendidikan Fisika, Unila, 2016

Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Marianti A. Kartijono. *Jelajah Alam Sekitar (JAS)*, skripsi Dipresentasikan pada Seminar dan Lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Desain Inovasi Pembelajaran jurusan biologi FMIPA UNNES dalam rangka pelaksanaan PHK A2. Semarang : FMIPA, UNNES, 2015

- Miftahul Huda. *Model–Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima*. Jakarta: Menti Pendidikan dan Kebudayaan, 2006
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2003
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif* .Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2016
- Rina Putri Utami, Riezky Maya Probosari, dan Umi Fatmawati. *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantu Instagram Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta*. Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 4, No.1 April 2015
- Rini Utami. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Langkah Penyelesai Berdasarkan Polya Dan Krulik-Rudnick Ditinjau Dari Kreativitas Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika, Universitas Pekalongan, Vol. 1, No. 1, ISSN 2303-3983, 2013
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Samsul Bahri, Andi Ika Prasasti Abrar, Andi Dian Angraini. *Perbandingan Metode Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Matematika Dan Pembelajaran, UIN Alauddin Makasar, ISSN. 2354-6883, Volume. 5, No. 2, Desember 2017
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Grafindo Pesada, 2012
- Serly Guswita, Bambang Sri Anggoro, Nukhbatul Bidayati Haka, Akbar Handoko, *Analisis Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Peserta Didik Kelas XI Mata Pelajaran Biologi Di SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung*”, Biosfer Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol. 9 No. 2, 2018
- Sri Mulyani. *Jelajah Alam Sekitar (Jas) Pendekatan Pembelajaran Biologi*. Semarang : FMIPA UNNES, 2008

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Suryadin, I Wayan dan Kusmiyati. *Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori Dan Kinestetik (VAK) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Gunung Sari Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Program Studi MIPA Vol XII No. 1 Maret 2017, ISSN: 2410-1500, 2015
- Suryadin, I Wayan Merta, Kusmiyati. *Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditorial dan Kinestetik (VAK) terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 3 Gunungsari Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Mataram, Vol XII, No. 1, 2017
- Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswar Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- UU Nomor 20 Tahun 2000. *Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Agama RI Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003